

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan sebutan resmi bagi individu yang mengalami gangguan pada aspek kejiwaannya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Gangguan ini mencakup masalah dalam pola pikir, perilaku, dan emosi, yang ditunjukkan melalui gejala atau perubahan perilaku yang nyata dan dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam menjalani aktivitas harian. (Fatimah et al., 2021).

Salah satu jenis gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang umum terjadi dengan karakteristik adanya kerusakan pada pikiran, persepsi, emosi, pergerakan dan perilaku individu yang menyimpang (Videbeck, 2020). Skizofrenia adalah salah satu yang paling kompleks dan menantang dari penyakit gangguan jiwa. Skizofrenia merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan perilaku-prilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi yang tidak wajar dan gangguan fungsi utama psikososial. Skizofrenia ditandai dengan delusi, halusinasi, pemikiran dan ucapan yang tidak teratur, perilaku motoric abnormal, dan gejala negatif (Putri & Maharani, 2022).

Prevalensi skizofrenia berada di angka 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia (WHO, 2022). Sementara itu, berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 jumlah penderita skizofrenia di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 315.621 jiwa. Daerah penyumbang masalah skizofrenia terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Barat dengan jumlah 58.510 jiwa. Peringkat kedua terbanyak yaitu Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 50.588 jiwa. Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga terbanyak dengan 44.456 jiwa (Kemenkes RI, 2023).

Gejala skizofrenia terbagi menjadi tiga kategori yaitu gejala positif, negatif, dan gangguan kognitif. Gejala positif yaitu berupa halusinasi dan delusi, gejala ini disebabkan oleh aktivitas dopamin yang berlebihan di area mesolimbik otak. Sedangkan gejala negatif ditandai dengan afek datar/tumpul, apatis, anhedonia, penarikan diri dari sosial, dan alogia. Serta gangguan kognitif yaitu disfungsi kognitif yang meliputi masalah dengan perhatian, ingatan atau memori dan fungsi eksekutif. Pola gangguan kognitif pada skizofrenia berimplikasi pada *cortex frontalis* (*Hipofrontalitas*) (Muthmainnah & Amris, 2024).

Halusinasi adalah salah satu gejala positif dari skizofrenia. Sekitar 60-80% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Silverstein & Lai, 2021). Halusinasi merupakan gejala khas skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Halusinasi merupakan ketika seseorang merasakan pengalaman panca indra yang tidak ada stimulus eksternal. Tipe halusinasi yaitu pendengaran, pengelihatannya, penciuman, pengecapannya dan perabaannya (Safitri et al., 2022). Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang dialami pasien gangguan jiwa dimana pasien mendengarkan bisikan-bisikan yang tidak nyata (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Menurut *World Health Organization (WHO)*, prevalensi gangguan jiwa di dunia diperkirakan sekitar 450 juta orang dan sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Labina et al., 2022). Di Indonesia, diperkirakan 2-3% dari penderita gangguan jiwa mengalami halusinasi yakni sekitar 1 hingga 1,5 juta jiwa (Mekeama et al., 2022).

Penatalaksanaan halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti *chlorpromazine*, *haloperidol* dan lainnya (Biahimo & Djafar, 2025). *Chlorpromazine* adalah antipsikotik berkekuatan rendah yang terutama menyebabkan efek samping non-neurologis. Obat ini sangat larut dalam lemak dan disimpan dalam lemak tubuh, sehingga sangat lambat dikeluarkan dari tubuh. Sebagai antipsikotik tipikal berkekuatan

rendah, obat ini terutama menyebabkan mulut kering, pusing, retensi urin, penglihatan kabur, dan konstipasi dengan menghalangi reseptor muskarinik. Ada risiko glaukoma sudut tertutup pada pasien yang lebih tua. Obat ini juga menyebabkan sedasi karena blokade reseptor histamin H1 (Mann & Marwaha, 2023). Sedangkan efek samping *haloperidol* dapat berupa peningkatan suhu tubuh, mulut kering, kantuk atau sedasi, sembelit, retensi urin, penambahan berat badan, disfungsi ereksi pada pria, dan amenore pada wanita. *Haloperidol* juga dapat memberikan efek samping yang kurang umum seperti kecemasan umum, edema serebral, depresi baru, pusing, suasana hati euforia, sakit kepala, sulit tidur, poikilotermia, kegelisahan, kelemahan umum, kebingungan, anoreksia, sembelit, dispepsia, ileus, dan penurunan refleks muntah (Rahman & Marwaha, 2023).

Terapi non farmakologis realtif mudah dan aman serta tidak menimbulkan efek negatif pada pasien. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi tingkat halusinasi yaitu terapi musik klasik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angriani et al (2023) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Hal ini dikarenakan musik klasik memiliki efek psikoaktif yang bersifat menenangkan dan menyejukkan, sehingga dapat menstabilkan detak jantung dan mengurangi stres (Mutaqin et al., 2023).

Musik klasik mozart memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik klasik mozart diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual (Selviyani & Yulianto, 2024). Penggunaan musik klasik mozart sebagai terapi nonfarmakologis juga mampu meningkatkan kapasitas pemrosesan informasi otak. Stimulasi musik dapat meningkatkan aktivitas pada struktur otak yang biasanya berhubungan dengan sirkuit

afektif otak. Efek ini diamati pada insula, korteks cingulate, korteks prefrontal, hipokampus, amigdala, dan hipotalamus (Ivanova et al., 2022).

Musik klasik mozart secara positif mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti fungsi fisiologis, kualitas hidup, dan fungsi psikososial, dan terapi musik diakui dapat mengurangi gejala beberapa gangguan, seperti skizofrenia. Musik klasik mozart dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial. Gelombang otak alfa mencirikan perasaan tenang dan kesadaran, yang gelombangnya berkisar antara 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin rileks, puas, dan damai yang dirasakan pasien. Jika seseorang sedang melamun atau dalam kondisi suasana hati yang emosional atau tidak fokus, maka musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama 10 hingga 15 menit (Ridho, 2023).

Terapi musik klasik mozart dapat memodifikasi gelombang otak dari gelombang beta yang dicirikan dengan kesadaran biasa atau pada saat seseorang mengalami perasaan negatif menjadi kisaran gelombang theta yang mengakibatkan berubahnya keadaan sadar bahkan menghilangkan persepsi-persepsi tentang dimensi lain (Oktarina et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marjanah & Sulistyowati (2024) yang memberikan intervensi pemberian terapi musik klasik mozart dan dilakukan secara 5 hari berturut-turut sebanyak 5 kali dalam sehari dengan durasi 10-15 menit didapatkan terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada responden.

Berdasarkan data rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah didapatkan data pada bulan Januari – Desember 2024 tercatat dengan jumlah 51.440 pasien dengan masalah keperawatan yang berbeda-beda, salah satunya halusinasi yang tercatat sebanyak 39.843 pasien. Pihak RS sudah memberikan intervensi manajemen terapi non farmakologi, tetapi tidak menggunakan terapi klasik *mozart*. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil intervensi

non-farmakologi yaitu tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah diatas “Bagaimana hasil setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi musik klasik terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tanda gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan tanda gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.
- c. Mendiskripsikan perkembangan tanda gejala halusinasi pendengaran sebelum dan setelah diberikan penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan acuan data bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang serupa ataupun penelitian lain yang berhubungan dengan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

2. Bagi Masyarakat

Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai halusinasi dan segera mengambil tindakan dengan membawa pasien ke layanan kesehatan.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian terkait dengan terapi yang dapat dilakukan pada pasien dengan halusinasi.